



ETNOREFLIKA

JURNAL SOSIAL DAN BUDAYA
 JURUSAN ANTROPOLOGI
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 UNIVERSITAS HALUOLEO

Volume 2, Nomor 2, Juni 2013



Kajian Ritual Melaut dan Perubahannya pada Orang Bajo di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna

Fenomena Eksploitasi Agraris Oleh Kaum Kapital Domestik (Sebuah Studi Kasus di Wilayah Perkebunan Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara)

Konstruksi Budaya Suku Toraja "Rambu Solo" di Tengah Masyarakat Suku Tolaki Mekongga di Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka

Bagi Hasil Tanah Pertanian yang Dibebeani Hak Gadaai dalam Budaya Pertanian Masyarakat

Eksistensi *Passompe'* di Daerah Perantauan (Studi tentang Misi Budaya Perantau Etnik Bugis di Kota Kendari)

Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir di Kota Kendari

Dinamika *Mepeduluhi* Masyarakat Wawonii di Desa Langara Iwawo Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe

Pekerja Seks Komersial (Studi tentang Hubungan Germa dan PSK di Pagar Seng, Lorong Alam Jaya, Jalan R. Soeprapto Mandonga Kendari)

Implementasi Kebijakan dan Tingkat Keberhasilan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) di Kelurahan Bende Kota Kendari

Jurnal ETNOREFLIKA didedikasikan sebagai sebuah terbitan ilmiah berkala yang diharapkan dapat menjadi ajang pertukaran gagasan dan pemikiran dalam bidang Antropologi, khususnya dan ilmu - ilmu sosial pada umumnya. ETNOREFLIKA hadir dengan misi membangun tradisi dan iklim akademis untuk kemajuan peradaban dan harkat kemanusiaan.

Selain itu, Jurnal ETNOREFLIKA yang secara sengaja mengambil kata generik 'ethnos' yang bertujuan mengemban misi mempromosikan dan mengembangkan semangat multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Reflika dimaknai sebagai proses merefleksikan perilaku, ide dan lingkungannya.

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang bersifat teoritik, hasil penelitian berupa etnografi, dan tulisan—tulisan yang memuat gagasan konstruktif untuk menyelesaikan problem sosial budaya dalam arti luas maupun masalah-masalah pembangunan secara umum, serta tinjauan buku-buku teks antropologi dan ilmu sosial lainnya. Isi artikel tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Tulisan diketik dengan program MS Word spasi rangkap di atas kertas ukuran A4, dan menyerahkan naskah secara elektronik dan cetak kepada redaksi. Panjang artikel maksimal 5000 kata, dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 300 kata, catatan kaki agar dibuat di bagian bawah tulisan dengan urutan nomor. Referensi dibuat menurut abjad nama penulis sesuai dengan contoh tulisan yang ada di edisi ini. Jurnal ETNOREFLIKA terbit tiga kali dalam setahun.

Etnoreflika

JURNAL SOSIAL BUDAYA
VOL. 02-NO.02-JUNI 2013
ISSN: 2252-9144

Penasihat

Dekan FISIP Universitas Haluoleo
Ketua Jurusan Antropologi Universitas Haluoleo

Penanggung Jawab

Kepala Laboratorium Jurusan Antropologi
FISIP Universitas Haluoleo

Pemimpin Redaksi
Laxmi, S.Sos., M.A

Wakil Pemimpin Redaksi

Akhmad Marhad, S.Sos., M.Si

Sekretaris Redaksi

Raemon, S.Sos., M.A.

Dewan Redaksi

Dra. Hj. Wa Ode Sitti Hafsa, M.Si
Dra. Wa ode Winesty Sofyani, M.Hum.
Drs. Syamsumarlin, M.Si
Dra. Hasniah, M.Si
Hartini, S.Sos., M.Si
La. Janu, S.Sos., M.A.
Ashmarita, S.Sos., M.Si
La Ode Aris, S.Sos., M.A.
Rahmawati, S.Pd., M.A.
Wa Ode Nur Iman, S.Pd., M.Pd.

Penelaah Ahli

Prof. Dr. H. Nasruddin Suyuti, M.Si (Unhalu),
Prof. Dr. H. Pavenari Hijang, MA (Unhas),
Prof. Dr. H. Sulaeman Mamar, MA. (Untad)
Dr. Lono Lastoro Simatupang, MA (UGM),
Dr. Nicolas Waroow, MA (UGM),
Dr. Mungsi Lampe, M.A. (Unhas).

Tata Usaha

Hadrianti
Ade Rahman
Reni

Sirkulasi

Rahman, S.Sos., M.Si.
Alham Haidir

Keuangan

Risnawati

Etnoreflika Online

Rahmat Sewa Soraya, S.Sos., M.Si.
Ade Makmur
Edo Sanjani

Penerbit

Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Haluoleo

Alamat Redaksi

Jl. H.E.Agus Salim Mokadompit, FISIP
Ruangan Laboratorium Antropologi.

PENGANTAR REDAKSI

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat-Nya segala yang kita lakukan dengan kerja keras dapat terlaksana dengan baik. Jurnal Etnorefika Volume 2 Nomor 2 bulan Juni tahun 2013 telah terbit dengan menyajikan 9 (sembilan) tulisan. Ke sembilan tulisan tersebut merupakan hasil penelitian dari sejumlah dosen dengan berbagai disiplin ilmu, yakni sosial dan budaya yang berasal dari jurusan yang berbeda-beda. Jurnal Etnorefika Volume 2 Nomor 2, Juni 2013, memuat tulisan sebagai berikut:

- Kajian Ritual Melaut dan Perubahannya pada Orang Bajo di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna.
- Fenomena Eksploitasi Agraris oleh Kaum Kapital Domestik (Sebuah Studi Kasus di Wilayah Perkebunan Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara).
- Konstruksi Budaya Suku Toraja “*Rambu Solo*” di Tengah Masyarakat Suku Tolaki Mekongga di Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka.
- Bagi Hasil Tanah Pertanian yang Dibebeani Hak Gadai dalam Budaya Pertanian Masyarakat.
- Eksistensi *Passompe*’ di Daerah Perantauan (Studi tentang Misi Budaya Perantau Etnik Bugis di Kota Kendari).
- Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir di Kota Kendari.
- Dinamika *Mepeduluhi* Masyarakat Wawonii di Desa Langara Iwawo Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe.
- Pekerja Seks Komersial (Studi tentang Hubungan Germo dan PSK di Pagar Seng, Lorong Alam Jaya, Jalan R. Soeprapto Mandonga Kendari)
- Implementasi Kebijakan dan Tingkat Keberhasilan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) di Kelurahan Bende Kota Kendari.

Semoga sajian dalam jurnal ini, dapat memberikan kontribusi, informasi maupun wawasan baru dalam bidang sosial dan budaya khususnya di daerah Sulawesi Tenggara.

Salam Redaksi

DAFTAR ISI

Hj. Wakuasa La Ode Aris	192-202	Kajian Ritual Melaut dan Perubahannya pada Orang Bajo di Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna
Peribadi	203-211	Fenomena Eksploitasi Agraris oleh Kaum Kapital Domestik (Sebuah Studi Kasus di Wilayah Perkebunan Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara
Marsia Sumule Genggong Hj. Erni Qomariah	212-222	Konstruksi Budaya Suku Toraja “ <i>Rambu Solo</i> ” di Tengah Masyarakat Suku Tolaki Mekongga di Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka
Heryanti	223-230	Bagi Hasil Tanah Pertanian yang Dibebani Hak Gadai dalam Budaya Pertanian Masyarakat
Hj. Suharty Roslan	231-239	Eksistensi <i>Passompe’</i> di Daerah Perantauan (Studi tentang Misi Budaya Perantau Etnik Bugis di Kota Kendari)
Jabalnur	240-245	Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir di Kota Kendari
Syamsumarlin	246-257	Dinamika <i>Mepeduluhi</i> Masyarakat Wawonii di Desa Langara Iwawo Kecamatan Wawonii Barat Kabupaten Konawe
L.M. Kamaluddin Aksyah Hasniah	258-272	Pekerja Seks Komersial (Studi tentang Hubungan Germo dan PSK di Pagar Seng, Lorong Alam Jaya, Jalan R. Soeprpto Mandonga Kendari)
Muhammad Yusuf	273-284	Implementasi Kebijakan dan Tingkat Keberhasilan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) di Kelurahan Bende Kota Kendari

**KONSTRUKSI BUDAYA SUKU TORAJA “RAMBU SOLO”
DI TENGAH MASYARAKAT SUKU TOLAKI MEKONGGA
DI KECAMATAN POMALAA KAB. KOLAKA¹**

Marsia Sumule Genggong²

Hj. Erni Qomariah³

ABSTRAK

Budaya yang dikonkretkan dalam bentuk perilaku ataupun kebiasaan setiap suku bangsa berbeda-beda, sehingga akan memberikan identitas pada masing-masing suku sesuai kebiasaan budayanya. Pada masyarakat suku Toraja sangat terikat dengan adat istiadatnya dalam hal upacara adat kematian atau penguburan mayat, yang dikenal sebagai adat *rambu solo*. Namun berdasarkan hasil penelitian ini terungkap bahwa prosesi pelaksanaan adat *rambu solo* ini di Kecamatan Pomalaa Rambu Kab. Kolaka memiliki perbedaan dengan pelaksanaan adat di daerah asalnya yakni Tana Toraja di Sulawesi Selatan. Hal ini dikarenakan lingkungan tempat tinggal dan budaya masyarakat lokal yang berbeda dengan budaya suku Tator, sehingga masyarakat di sana cenderung menyederhanakan prosesi adat ini. Konstruksi budaya diperantauan menjadi berbeda dengan daerah asal

Kata kunci : kontruksi, budaya, *rambu solo*

ABSTRACT

Applying culture in the form of behavior or habits of each tribe is different, so it will give an identity to each appropriate tribe cultural habits. At the Toraja people are very attached to their culture in terms of death or corpse burial ceremonies, which famous as rambu solo. However, based on the results of this study revealed that the implementation of rambu solo custom procession in Pomalaa sub district of Kolaka had differences with the implementation of the customs from the native region of Tana Toraja in South Sulawesi. It was because of the neighborhoods and the culture of local communities that different with the culture of Tator ethnic. As the result of that, people there tended to simplify the traditional procession. Cultural constructions in shoreline become different from origin culture.

Key words: construction, culture, *rambu solo*

A. PENDAHULUAN

Budaya merupakan cerminan dari setiap etnis, sehingga masyarakat mempunyai budaya yang berbeda satu sama lain. Peran budaya sangat besar dalam kehidupan karena apa yang dibicarakan; bagaimana membicarakannya; apa yang

dilihat, diperhatikan, atau diabaikan; bagaimana berpikir; dan apa yang dipikirkan dipengaruhi oleh budaya.

Budaya merupakan konsep yang membangkitkan minat. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-

¹Hasil Penelitian

²Staf Pengajar Pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Haluoleo, Kendari

³Staf Pengajar Pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Haluoleo, Kendari

bentuk kegiatan serta perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan bagi warga untuk tinggal di suatu lingkungan geografis tertentu pada tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada masa tertentu. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup manusia.

Kemajemukan masyarakat dalam wilayah tertentu di Negara Indonesia memberikan potensi timbulnya berbagai penilaian yang beragam dari satu etnis kepada etnis lainnya. Penilaian tersebut didasarkan pada beberapa komponen nilai dan kompleksitas sikap realistik yang menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Sebagai wilayah yang paling dekat dan mudah dijangkau oleh masyarakat Sulawesi Selatan, maka Sulawesi Tenggara menjadi sasaran utama para imigran lokal yang ingin mengadu peruntungan. Demikian halnya dengan etnis Toraja yang melakukan perziarahan ke bumi anoa ini.

Tahun 1958 ekspansi etnis Toraja ke wilayah terdekat yakni pulau Maniang di Pomalaa. Hal ini ditandai dengan ditemukannya nikel oleh Sampe Toding, seorang suku asli Tana Toraja yang kemudian menyebabkan perpindahan sebagian besar etnis Toraja lainnya. Toraja dianggap sebagai gelombang pertama di pulau Maniang yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. Yang memiliki penduduk lokal yakni etnis Tolaki Mekongga. Pada tahun 1960 merupakan gelombang kedua kedatangan warga Tana Toraja di pulau Maniang sebagai pekerja di pabrik pertambangan nikel yang didirikan oleh Sampe Toding dengan nama Perto (Perusahaan Toraja).

Masyarakat etnis Toraja yang datang di lokasi pertambangan nikel di Pulau Maniang yakni pulau di sekitar Kecamatan Pomalaa, berasal dari lima daerah di Kabu-

paten Tana Toraja seperti Mamasa, Baruppu, Buakayu, Makale, dan Mengkendek. Mereka didatangkan melalui jalan darat dari Palopo menuju Ujung Pandang kemudian menuju ke Pulau Maniang. Warga yang tersebut hanya para pekerja laki-laki dan berjumlah puluhan orang.

Menurut informasi, pekerja yang didatangkan tersebut merupakan warga Toraja dari keluarga petani dan peternak yang sebagian besar adalah petani penggarap termasuk mereka dari keluarga dengan ekonomi lemah, serta anak-anak muda yang menginginkan pekerjaan dengan upah yang lebih besar dibanding yang diperoleh di daerah mereka. Dengan tekad dan keuletan, mereka memutuskan bekerja pada pertambangan nikel di Pulau Maniang untuk meningkatkan taraf hidup.

Pada saat itu sampai sekarang wilayah kecamatan Pomalaa sebagian besar didominasi oleh komunitas etnis Toraja, selain itu mereka juga terkonsentrasi di daerah yang terdekat dengan pabrik nikel yakni desa Pelambua, Tonggoni, Pesahua, dan Hoko-Hoko. Sebaliknya masyarakat lokal Tolaki Mekongga lebih banyak mendiami daerah-daerah pinggiran di antaranya desa Oko-Okoko, Wundulako, dan Langori. Selain mayoritas penduduknya adalah masyarakat Toraja juga banyak suku-suku lain yang menempati beberapa wilayah di kecamatan Pomala yakni desa Dawi-Dawi mayoritas etnis Bugis Makassar, dan Desa Tambea dihuni oleh etnis Bajo.

Berdasarkan data yang diperoleh, perkembangan masyarakat etnis Toraja hingga kini berjumlah 26.101 jiwa dengan perbandingan laki-laki 13.202 jiwa sedangkan perempuan 12.899 jiwa. Jumlah keseluruhan masyarakat Pomalaa terbagi ke dalam 5.808 KK. Sedangkan jumlah masyarakat Toraja yakni 189 KK.

Budaya Toraja yang sangat dikenal hingga kini yakni upacara pemakaman "*rambu solo*" merupakan tradisi yang di-

wariskan secara turun-temurun. Di Tanah Toraja pada umumnya masyarakat sangat menghormati leluhur yang telah meninggal. Oleh karena itu jika seorang yang meninggal dunia, atau telah menghembuskan nafas, maka keluarga wajib mengadakan upacara kematian dengan maksud men-doakan para arwah sampai ke alam fana.

Setiap orang yang memiliki darah Toraja memiliki kewajiban untuk menan-ggung tradisi budaya di kampung halaman. Dengan demikian, meskipun mereka jauh dari kampung halaman, mereka tetap me-nanggung kewajiban materi terhadap pe-laksanaan tradisi budayanya. Semangat kebersamaan yang erat mengikat tali pe-saudaraan suku Toraja membuat anak-anak mereka yang berada di perantauan ber-kewajiban untuk tetap mengirimkan se-jumlah materi sebagai pembayaran "utang" kepada keluarga yang melaksanakan tradisi adat.

Di sisi lain kewajiban "utang" ini tidak hanya sebagai timbal balik dari tradisi yang telah dilaksanakan tetapi juga sebagai peningkatan status atau martabat dari rumpun keluarga yang bersangkutan. Oleh karena itu, setiap anak cucu dalam rumpun keluarga yang bersangkutan dalam bahasa toraja "*mesa'tongkonan*" artinya satu rumpun kekeluargaan, wajib mengorbankan sejumlah materi untuk memeriahkan haj-atan tradisi budaya tersebut. Maka tidaklah mengherankan jika dalam tradisi budaya tersebut akan membutuhkan materi yang tidak sedikit dan sengan sendirinya menjadi tanggungan keluarga secara bersama.

Tradisi budaya yang mengikat erat dan membutuhkan materi yang cukup banyak inilah yang membuat setiap etnik Toraja memiliki semangat kerja keras dan etos kerja yang tinggi agar dapat meng-hasilkan materi yang cukup untuk mem-biayai tradisi budaya tersebut. Penghasilan yang mereka dapatkan di daerah perantauan khususnya Pomalaa akan mereka kirim ke kampung halaman.

Masyarakat suku Toraja di Pomalaa, dalam hal upacara kematian telah meng-alami perubahan. Di mana perubahan itu mengenai upacara kematian di Tanah Toraja tidak semua dapat dilakukan di Pomalaa. Hal ini disebabkan masyarakat suku Toraja di Pomalaa harus dapat me-nyesuaikan dengan keadaan mereka yang ingin melakukan upacara kematian, dimana kalau di Tanah Toraja upacara kematian dilakukan dalam waktu yang lama, ber-minggu-minggu bahkan sampai berbulan-bulan sedangkan di Pomalaa upacara ke-matian hanya 3 hari.

Berdasarkan hasil penelitian awal, adat istiadat masyarakat etnik Toraja, khususnya upacara perkawinan dan ke-matian di daerah asal tidak dapat dilaksa-nakan sepenuhnya oleh masyarakat etnik Toraja di daerah perantauan karena telah di-sesuaikan dengan kondisi masyarakat se-tempat serta disesuaikan dengan kemam-puan ekonomi yang melaksanakan upacara.

Dasar pemikiran tersebut menjadi dorongan untuk meneliti sejauhmana kon-struksi budaya toraja "*rambu Solo*" dilak-ukan di daerah yang tidak lagi didominasi oleh etnik Toraja.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara karena cakupan sebaran etnik Toraja di Kecamatan Pomalaa jumlahnya cukup besar. Demikian pula dengan etnik Tolaki Mekongga berasal dari daerah ini.

Jenis penelitian yang akan dibuat yakni penelitian Deskriptif kualitatif dimana analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis rumusan masalah penelitian, dengan cara mengklasifikasikan data yang diperoleh, kemudian dianalisis sesuai dengan gejala atau objek yang diteliti dan diinterpretasikan berdasarkan teori yang ada. Analisis data ini dilakukan secara

terus-menerus sepanjang penelitian ini berlangsung, atau dari awal hingga akhir.

Objek penelitian ini yakni semua etnik Toraja dan etnik Tolaki Mekongga yang berdomisili di Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka. Pengambilan objek penelitian dilakukan secara *random sampling* yakni pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja karena sampel dianggap mengetahui apa yang menjadi kebutuhan penelitian ini.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan secara primer dengan instrumen penelitian yaitu pedoman wawancara dengan teknik wawancara mendalam kepada informan untuk menggali informasi tentang budaya *rambu solo* yang diadakan oleh etnik Toraja di Pomalaa.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif. Analisis data kualitatif diartikan sebagai usaha analisis berdasarkan kata yang disusun ke dalam bentuk teks yang diperluas. Maksud dari analisis kualitatif ini menjelaskan persoalan dengan kata-kata (teks naratif) bukan dengan angka-angka. Acuan untuk menganalisis adalah wawancara mendalam dan menggunakan catatan lapangan.

C. ADAT ISTIADAT RAMBU SOLO (UPACARA PEMAKAMAN) DI TANA TORAJA

Adat istiadat adalah tingkah laku atau kebiasaan sehari-hari antara satu sama lain dalam masyarakat yang telah disepakati secara bersama-sama. Adat istiadat yang paling menonjol yang dapat dilihat pada masyarakat etnik Toraja yang asli adalah upacara kematian atau yang dikenal dengan upacara Rambu solo.

Kesempurnaan tahapan-tahapan upacara kematian dan status sosial pada masa hidupnya akan menentukan posisi arwah, apakah sebagai *Bombo*, *Tomembali Puang*, atau *Deata*. Tingkat unsur *Pong Matau* adalah pencipta atau menjadi asal mula

manusia yang tidak pernah turun ke bumi dan bersemayam di kayangan. Tingkat unsur *Tomembali Puang* akan tercipta oleh arwah leluhur yang berasal dari semua lapisan masyarakat yang telah sempurna tahapan-tahapan dalam upacara kematiannya. Sedangkan arwah leluhur yang bergentayangan adalah arwah leluhur yang berasal dari semua lapisan masyarakat yang tidak diupacarakan atau tidak sempurna upacara kematiannya sesuai *ajaran Aluk Todolok*.

Konsep kematian bagi etnik Toraja bahwa orang benar-benar telah dianggap mati apabila upacara kematian telah selesai dilaksanakan, baik yang dilaksanakan secara sempurna maupun secara tidak sempurna sesuai adat. Orang mati sebelum diupacarakan dianggap sebagai orang yang sakit sampai pada sanak keluarga yang telah siap untuk mengadakan upacara kematian. Mayat yang belum diupacarakan biasanya disimpan dalam satu peti kemudian diletakkan di atas rumah dalam jangka waktu tertentu atau dikuburkan sementara, dan pada saat akan diadakan upacara kematian maka peti mati diganti dengan peti yang baru. Bagi bangsawan tinggi, peti mati beserta perlengkapan lainnya yang digunakan selama dia dianggap sebagai orang yang sakit, ditanam di sekitar *Rante simbuang* (biasanya terletak di sebelah barat berdekatan dengan menhir) disebut dengan *karopik*.

Upacara kematian pada etnik Toraja dikenal dengan upacara *Rambu Solo* yakni upacara yang berkaitan dengan kematian dan kedukaan, yang diatur dalam *Aluk Rampe Matampu* (aturan upacara yang dilaksanakan pada sore hari). Sebagian besar yang dinyatakan dalam upacara *Rambu Solo* merupakan peristiwa yang mengandung dimensi di Tana Toraja yaitu upacara *Disilik*, upacara *Dipasangbongi*, upacara *Didoya*.

Di bawah ini akan diuraikan secara singkat beberapa tahapan upacara kematian

Dirapaik, terutama yang dianggap erat kaitannya dengan data situs sillanan.

1. Upacara *dissilik* yaitu upacara kematian bagi masyarakat dari *Tana' Kua-Kua*. Mayat tidak dapat bermalam di rumah dan dikaburkan pada sore atau malam hari. Bagi yang tidak mampu disertai dengan korban beberapa telur ayam saja, atau beberapa ekor ayam dan babi. Mayat dikaburkan di gua alam (*Liang Sillik*) dan hanya dibalut kain tanpa menggunakan wadah *erong*. Untuk bayi yang mati sebelum tumbuh giginya, biasanya *dissilik* (dikaburkan) di celacela akar atau di dalam batang pohon beringin yang dilubangi.
2. *Upacara Dipasanbongi* yaitu beberapa kematian yang hanya berlangsung satu malam terutama bagi masyarakat yang berasal dari *Tana' Karurung* atau dari *Tana' Bassi* dan *Bulaan* yang tidak mampu secara ekonomis. Korban yang dipersembahkan adalah minimal empat ekor babi dan maksimal delapan ekor kerbau. Mayat yang dikaburkan di liang yang memakai *erong*. Biasanya bentuk *erong* yang digunakan ialah bentuk persegi panjang.
3. *Upacara didoya*, yaitu upacara kematian yang berlangsung tiga malam, lima malam, atau tujuh malam, terutama masyarakat yang berasal dari *tana' Bassi* yang mampu secara ekonomis atau *Tana' Bulaan* atau keluarga bangsawan tinggi yang kurang mampu secara ekonomis. Selama berlangsungnya upacara tersebut, peserta upacara tidak diperbolehkan tidur semalam suntuk (*Didoya*). Korban yang dipersembahkan adalah beberapa ekor babi (biasanya sampai ratusan ekor), minimal tiga dan maksimal dua belas ekor kerbau. Tempat pelaksanaan upacara ialah di rumah atau *Tongkonan* masing-masing, kecuali kalau yang mati berasal dari bangsawan tinggi (*Tana' Bulaan*) maka harus di-

upacarakan di *Tongkonan Layuk* dan *Rante Simbuang*.

4. *Upacara dirapai* atau *rampasan*, yaitu upacara kematian bagi yang berasal dari tana' Bulaan yang berlangsung minimal tujuh hari dapat berlangsung dalam waktu berbulan-bulan lamanya, tergantung kesiapan dan kesepakatan keluarga. Upacara *rampasan* terdiri dari beberapa tahapan dan memakan waktu yang lama dengan minimal mempersembahkan korban berupa kerbau sebanyak dua belas ekor

D. SEJARAH ETNIS TORAJA DI KECAMATAN POMALAA KABUPATEN KOLAKA

Etnis Toraja yang ada di Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka merupakan masyarakat Toraja yang datang dari Kabupaten Tana Toraja pada tahun 1958 yang merupakan gelombang pertama yang kemudian pada tahun 1960 mereka kembali datang untuk gelombang kedua yang ditempatkan di pulau Maniang. Kedatangan mereka di pulau Maniang adalah karena ditemukannya nikel oleh Bapak Sampe Toding, yang juga pada akhirnya mendirikan pabrik pertambangan nikel dengan nama Perto (Perusahaan Toraja) yang memerlukan pekerja. Para pekerja didatangkan oleh Bapak Pasorong Rumengan, ST.

Etnis Toraja yang datang pada lokasi pertambangan nikel di Pulau Maniang berasal dari lima daerah di Kabupaten Tana Toraja seperti daerah Mamasa, Baruppu, Buakayu, Makale, dan Makendek. Mereka didatangkan langsung melalui jalan darat dari Palopo menuju Ujung Pandang kemudian menuju ke Pulau Maniang. Warga yang didatangkan tersebut hanya para pekerja laki-laki dan berjumlah puluhan (Pasorong Rumengan, ST. (Pensiunan PERTO) wawancara, November 2012).

Menurut informasi, “para pekerja yang didatangkan tersebut merupakan warga Toraja dari keluarga petani dan peternak yang sebagian besar adalah petani penggarap dan termasuk mereka yang merupakan dari keluarga ekonomi lemah, serta anak-anak muda yang menginginkan pekerjaan dengan upah yang lebih besar dibandingkan yang mereka peroleh di daerah mereka. Dengan tekad dan keuletannya, mereka memutuskan untuk memilih bekerja pada pertambangan nikel di Pulau Maniang untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Sejak saat itu hingga sekarang wilayah kecamatan Pomalaa sebagian besar didominasi oleh komunitas etnik Toraja, selain itu mereka juga terkonsentrasi di daerah yang terdekat dengan pabrik nikel yakni desa Pelambua, Tonggoni, Pesahua, dan Hoko-Hoko. Sebaliknya masyarakat lokal Tolaki Mekongga lebih banyak mendiami daerah-daerah pinggiran di antaranya desa Oko-Oko, Wundulako, dan Langori. Selain mayoritas penduduknya adalah masyarakat Toraja juga banyak suku-suku lain yang menempati beberapa wilayah di kecamatan Pomala yakni desa Dawi-Dawi mayoritas etnik Bugis Makassar, dan Desa Tambea dihuni oleh etnik Bajo.

Berdasarkan data yang diperoleh, perkembangan masyarakat etnik Toraja hingga kini berjumlah 26.101 jiwa dengan perbandingan laki-laki 13.202 jiwa sedangkan perempuan 12.899 jiwa. Jumlah keseluruhan masyarakat Pomalaa terbagi ke dalam 5.808 KK. Sedangkan jumlah masyarakat Toraja yakni 189 KK.

E. KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TORAJA DI POMALAA

Seiring dengan sulitnya mengusahakan kegiatan perekonomian maka masyarakat etnik Toraja melakukan perantauan agar mendapatkan tingkat kehidupan yang lebih layak dibandingkan dengan di

daerah asal. Salah satu wilayah yang menjadi tujuan perantauan masyarakat suku Toraja yakni Desa Pelambua, Desa Tonggoni, desa Pesahua yang letaknya dekat dengan pusat pertambangan nikel. Masyarakat etnik Toraja di daerah Pomalaa sebagian besar bermata pencaharian sebagai pegawai swasta pada PT. Antam Pomalaa, sebagian lagi bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil dan hanya sedikit yang bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi ekonomi masyarakat etnik Toraja di perantauan telah mengalami perubahan dibandingkan dengan keadaan ekonomi masyarakat etnik Toraja di daerah asal.

Kehidupan masyarakat etnik Toraja di perantauan dan masyarakat etnik Toraja di daerah asal dalam bidang ekonomi memiliki perbedaan, di mana masyarakat etnik Toraja di daerah asal sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani sedangkan masyarakat etnik Toraja di perantauan sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pegawai baik swasta maupun negeri sebagian lagi bekerja pada bidang jasa, dan hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai petani, sehingga tingkat kehidupan dari segi ekonomi masyarakat etnik Toraja di perantauan lebih baik dibandingkan dengan masyarakat suku Toraja di daerah asal.

Bagi masyarakat Toraja yang bekerja di perusahaan nikel Antam jelas memiliki kondisi ekonomi yang jauh lebih baik daripada sanak keluarga yang berada di Tana Toraja. Hal ini disebabkan oleh penghasilan atau upah dari perusahaan Antam dianggap cukup memadai dan cenderung meningkat taraf kehidupannya. Dengan sendirinya, kondisi sosial ekonomi mereka juga mempengaruhi interaksi budaya yang terjadi di kampung halaman di Tana Toraja.

Setiap orang yang memiliki darah suku Toraja memiliki kewajiban untuk menanggung akibat dari tradisi budaya di

kampung halaman, meskipun mereka berada jauh dari kampung halaman tetapi tetap menanggung kewajiban materi terhadap pelaksanaan tradisi budaya di kampung halaman. Semangat kebersamaan yang erat mengikat tali persaudaraan etnik Toraja membuat anak-anak mereka yang berada diperantauan berkewajiban untuk tetap mengirimkan sejumlah materi sebagai pembayaran "utang" kepada keluarga yang melaksanakan tradisi adat.

Disisi lain kewajiban "utang" ini tidak hanya sebagai timbal balik dari tradisi yang sudah dilaksanakan tetapi juga sebagai peningkatan status atau martabat dari rumpun keluarga yang bersangkutan. Olehnya itu setiap anak cucu dalam rumpun keluarga yang bersangkutan dalam bahasa toraja "*mesa'tongkonan*" artinya satu rumpun kekeluargaan, wajib mengorbankan sejumlah materi untuk memeriahkan hajatan tradisi budaya tersebut. Maka tidak mengherankan jika dalam tradisi budaya tersebut akan membutuhkan yang tidak sedikit.

Tradisi budaya yang mengikat erat inilah dan membutuhkan materi yang cukup banyak membuat setiap etnik Toraja memiliki semangat kerja keras dan etos kerja yang tinggi agar dapat menghasilkan materi yang cukup untuk membiayai tradisi budaya tersebut. Penghasilan yang mereka dapatkan di perantauan khususnya Pomalaa akan mereka dikirim ke kampung halaman.

F. UPACARA KEMATIAN RAMBU SOLO ETNIK TORAJA DI KECAMATAN POMALAA

Upacara kematian bagi etnik Toraja di Kecamatan Pomalaa berbeda dengan upacara kematian di Tana Toraja, kalau di Tana Toraja upacara kematian berlangsung dengan banyak tahapan-tahapan tidak demikian halnya dengan masyarakat etnik Toraja di Kec-amatan Pomalaa. Hal ini dimungkinkan akibat situasi, kondisi dari lingkungan tempat mereka tinggal,

sehingga pelaksanaan upacara kematian dilaksanakan secara se-derhana dan tanpa proses yang panjang tetapi masih terdapat hal-hal yang masih sama dengan apa yang dilakukan di Tana Toraja.

Etnik Toraja yang ada di Pomalaa juga masih melakukan ritual di antaranya masih menyimpan mayat walaupun tidak bertahun-tahun lamanya tetapi hanya menunggu keluarga atau menunggu kesepakatan dari keluarga tanpa memotong kerbau atau babi dalam jumlah yang banyak, tidak mengeluk-elukkan mayat yang berada dalam rumah tongkonan tetapi mayat hanya diletakkan dalam peti, upacara kematian ini pun tidak diadakan di sebuah lapangan, hanya di pekarangan rumah duka dengan dibangun tenda tanpa adanya ruangan yang disekat-sekat untuk para tamu yang melayat serta kegiatan-kegiatan lain yang menarik perhatian orang sekampung.

Apabila ada sanak keluarga yang meninggal maka seluruh keluarga dekat almarhum/almarhumah akan berkumpul untuk membicarakan upacara kematian (pemakaman). Bagi keluarga mereka yang berdomisili jauh dari rumah almarhum/almarhumah maka akan dihubungi baik itu melalui telepon, telegram, radio.

Setelah semua keluarga berkumpul, maka akan dirapatkan tentang prosesi penguburan yang akan dilaksanakan, beberapa tanggungan yang akan dibebankan kepada masing-masing keluarga untuk masalah biaya dari malam pertama sampai malam ketiga, konsumsi, dan sebagainya. Dan untuk menyebarkan informasi kepada para tetangga biasanya disebarkan dari mulut ke mulut.

"mangkamoraka mi rangi, na matemo ?"

"O...bendo' piraranka na mate?"

"Allo....., ia dikuburu'mo alio kamis!"

Setelah informasi tersebar maka para tetangga akan berdatangan untuk melayat ke rumah duka dengan membawa sesuatu seperti gula, beras, ayam, atau uang yang diserahkan pada pihak keluarga yang berduka.

Mayoritas masyarakat etnik Toraja yang tinggal di Pomalaa memeluk agama Nasrani sehingga jika ada kedukaan maka keluarga yang ditinggal akan segera menghubungi pihak Gereja dan menyampaikan informasi meninggalnya salah seorang keluarga mereka, kemudian pada hari yang telah disepakati untuk upacara penguburannya maka diadakan ibadah penguburan yang biasanya diatur dengan tata ibadah. Tata ibadah inipun disusun untuk upacara penguburan serta ibadah penghiburan, layaknya etnik Toraja yang berada di Tana Toraja, etnik Toraja yang berada di Kecamatan Pomalaa juga masih menyimpan mayat sampai beberapa hari. Setelah seluruh keluarga yang telah ditunggu tiba dan atas kesepakatan seluruh keluarga maka mayat tersebut akan dikuburkan.

G. PROSESI UPACARA MENURUT TAHAP-TAHAPNYA

1. Di Rumah Duka

Setelah persiapan selesai, baik perlengkapan upacara maupun pelaksana upacara telah datang, diadakanlah upacara dengan memandikan mayat. Ketika memandikan mayat ini biasanya, kadang-kadang dibarengi dengan gotong-royong membangun tenda, menata tempat duduk bagi para pelayat yang datang nantinya, serta bergotong-royong memasak dan merangkai bunga untuk dibawa ketempat penguburan, serta kegiatan lain yang dilakukan oleh para pria maupun wanita.

Upacara memandikan mayat ini biasanya disaksikan oleh pihak keluarga dekat almarhum/almarhumah atau yang dianggap layak dan pantas serta telah berpengalaman dalam memandikan mayat.

Setelah mayat dimandikan, mayat tersebut dibungkus dengan kain (jika dia seorang bayi), apabila yang meninggal itu seorang yang dewasa maka mayat tersebut akan dikenakan setelan jas (jika yang meninggal seorang laki-laki), dikenakan pakaian putih layaknya seorang pengantin (jika yang meninggal perempuan). Setelah mayat tersebut mengenakan pakaiannya maka seseorang (yang telah berpengalaman) akan merias wajah mayat tersebut seperti layaknya masih hidup.

Setelah selesai mayat mengenakan pakaian dan dirias kemudian mayat diletakkan di dalam peti (jika masih akan disimpan untuk beberapa hari), atau diletakkan di atas tempat tidur dalam sebuah kamar yang dapat dilihat oleh para pelayat yang datang. Selama masa itu, keluarga akan sibuk dengan mengurus makanan dan minuman untuk pihak keluarga maupun para pelayat yang datang. Itulah sebabnya mengapa masyarakat sering mengira ada sebuah acara layaknya pesta karena masyarakat yang merasa dirinya etnik Toraja meskipun tidak ada ikatan kekerabatan atau darah akan datang ke acara pemakaman tersebut.

Penyimpanan mayat di rumah duka pada masyarakat suku Toraja di Pomalaa sangat berbeda dengan yang terjadi di Toraja. Jangka Waktu penyimpanan mayat di Pomalaa relatif lebih cepat daripada penyimpanan dan ritual adat prosesi pemakaman di Toraja. Hanya memakan waktu maksimal satu minggu sejak meninggalnya sampai pada pemakamannya. Dibandingkan dengan di Toraja mayat dapat disimpan sampai dengan berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun.

Hal ini mungkin dipengaruhi oleh kondisi lingkungan masyarakat yang bersifat heterogen atau majemuk sehingga segala prosesi upacara adat "*Rambu Solo*" tersebut diminimalisir atau disesuaikan saja.

Penyebab lain yakni karena sebagian besar masyarakat Toraja di Pomalaa itu sudah memeluk agama Nasrani sehingga prosesi pemakaman mengikuti ajaran agama Kristiani yang mereka anut, bukan lagi ajaran “*aluk todolo*” yang dianut nenek moyang mereka.

Penyederhanaan budaya “*rambu solo*” oleh masyarakat etnik Toraja di Pomalaa dapat dikatakan sebagai pembuatan model baru dari bangunan budaya yang sudah mereka yakini bersama. Penyederhanaan ini disebabkan kondisi wilayah yang mereka tempati jauh berbeda dengan di tanah kelahiran mereka. Selain itu karena kondisi perekonomian yang berbeda setiap orang. Itu berarti tingkat perekonomian masyarakat juga mempengaruhi prosesi budaya *rambu solo*.

Penggunaan hewan sebagai kurban dalam prosesi adat *rambu solo* di Kecamatan Pomalaa pun sudah berbeda dengan yang terjadi di Toraja. Jika mayat masih berada di rumah duka maka biasanya keluarga yang berduka akan menyediakan beberapa binatang sembelihan misalnya kerbau dan babi. Penyediaan hewan-hewan yang akan disembelih ini biasanya berasal dari keluarga dekat atau atas hantaran dari keluarga jauh yang membayar utang.

Sehingga nampaklah bahwa pesta *rambu solo* bagi masyarakat etnik Toraja mengandung makna ganda. Karena budaya ini memperlihatkan kerjasama dan keprihatinan yang kuat di antara ikatan kekerabatan. Di sisi lain *rambu solo* juga dapat dikatakan sebagai sarana infestasi jangka panjang dalam hal prestise keluarga dan tradisi.

Menguatnya sistem kekerabatan dalam keluarga memang menjadi salah satu tujuan utama masyarakat Toraja melakukan ritual tersebut. Selain itu juga sebagai simbol status sosial sebuah keluarga. Jika yang meninggal berasal dari keluarga yang mampu secara finansial maka mereka cen-

derung membuat waktu pelaksanaan *rambu solo* berlangsung lama dan itu berarti selama mayat masih ada di rumah maka penyembelihan hewan kerbau dan babi akan terus berlangsung. Sehingga orang akan mengerti bahwa kemampuan ekonomi keluarga yang berduka memang mapan sebaliknya dengan keluarga yang baisesa saja secara kemapanan ekonomi akan mempercepat saja prosesi *rambu solo*.

Demikian pula yang terjadi di Kecamatan Pomalaa ketika ada keluarga yang meninggal maka penentuan berapa lama jenazah dirumah itu diputuskan secara bersama-sama dan mufakat. Semuanya tersusun secara teratur bahkan keluarga yang akan memberikan hantaran berupa hewan kerbau ataupun babi sudah terdaftar dan diatur hari penyembelihannya.

Masyarakat Toraja di kecamatan Pomala memang terlihat banyak perbedaan dalam hal upacara *rambu solo*. Hal ini dapat dilihat pada masa penyimpana jenazah yang tidak lebih dari tiga hari dan jumlah hewan yang disembelih tidak sebanyak di Toraja. Hal ini disebabkan oleh karakteristik masyarakat etnik Toraja itu cenderung membentuk dan menjaga harmonisasi dengan masyarakat di sekelilingnya yang beraneka ragam. Dan secara otomatis berbeda budaya satu sama lain.

Prosesi penguburan jenazah etnik Toraja di Pomalaa pun memiliki perbedaan dengan etnik Toraja di kampung halaman karena sebagian besar mereka di kuburkan di tempat pemakaman umum di dalam tanah. Hal ini berbeda jika di Toraja masih ada jenazah yang dikuburkan dalam liang-liang batu di lereng gunung yang terjal.

Sebagai miniatur liang batu yang digunakan di Toraja, maka ada beberapa keluarga di Kecamatan Pomalaa yang membangun sebuah bangunan batu berbentuk rumah disebut sebagai “*patane*” yang digunakan sebagai tempat penguburan segenap anggota keluarga yang memiliki

ikatan kekerabatan dalam satu tempat. Sehingga satu bangunan rumah tersebut berisi peti-peti jenazah seluruh anggota keluarga.

Sebelum jenazah dibawa ke pekuburan, jenazah disembahyangkan bersama seluruh keluarga dengan didahului upacara permintaan resmi terhadap para keluarga yang siap menyembahyangkan/mendoakan tersebut termasuk pemimpin sembahyang/berdoa telah ditunjuk sebelumnya. Tetapi jika tidak ada permintaan dari famili tersebut ketika hendak menyembahyangkan/mendoakan jenazah itu maka diwakili oleh pihak Gereja, biasanya yang dianggap penatua Gereja atau wali Gereja.

- a. Persiapan :
 - 1) Sepatah kata yang dilakukan oleh orang yang telah ditunjuk
 - 2) Pembacaan riwayat hidup Almarhum/Almarhumah
 - 3) Kata-kata sambutan
 - 4) Majelis Jemaat
 - 5) Wakil keluarga dan atau yang mewakili
- b. Pelaksanaan ibadah menurut gereja
Kata-Kata Pelepasan
Pelayan :
Marilah kita melepaskan Suara/Anak. Dengan suka cita menuju tempat peristirahatan, sambil menaruh pengharapan pada Firman Tuhan yang mengatakan: "Karena jikalau kita percaya bahwa Yesus telah mati dan bangkit bagi kita, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam nama Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia" (1 Tesalonika 4:14).
- c. Persiapan ke pemakaman atau ke Gedung Gereja (Bagi Pejabat Gereja). Tidak Diwajibkan.
 - 1) Peti Jenazah ditutup
 - 2) Keluarga mengusung peti jenazah

2. Di Gedung Gereja

- a. Majelis Jemaat menyambut jenazah dari keluarga: meletak-kan di depan atau di bawah mimbar dengan diiringi KJ No. 32
- b. Kata-kata ungkapan mewakili jemaat oleh seorang Penatua.
- c. Pembacaan Firman Tuhan oleh pelayan jemaat (Mazmur 39: 3-14; 40 : 1-6 atau yang lain).
- d. Menyanyi KJ. NO. 457 : 3
- e. Doa pelepasan peti jenazah
- f. Penyerahan peti jenazah kepada keluarga/pengusung dengan di-iringi Kidung Jemaat No. 417: 5

3. Di Pemakaman

- a. Peti Jenazah langsung diturun-kan ke liang lahat
- b. Pelaksanaan ibadah di pema-kaman
- c. Penutup
 - 1) Penimbunan lubang kubur
 - 2) Peletakkan karangan bunga
 - 3) Sepatah kata atas nama keluarga

H. PENUTUP

Budaya *rambu solo* yang dilaksanakan oleh masyarakat etnik Toraja di Kecamatan Pomalaa disederhanakan dari tata perayaan *rambu solo* di kampung halaman. Hal ini ditandai dengan berkurangnya jumlah hewan kerbau dan babi yang disembelih, jangka waktu penyimpana jena-zah dirumah relatif lebih singkat, dan pe-nguburan jenazah yang dilakukan di dalam tanah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang membuat penyederhanaan prosesi upacara *rambu solo* disebabkan adanya upaya pemahaman bahwa keberadaan etnik Toraja di Pomalaa telah bercampur dengan budaya masyarakat lainnya sehingga diperlukan pengertian akan perbedaan budaya dalam bentuk penyederhanaan prosesi budaya.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat etnik Toraja turut pula menjadi faktor yang mempengaruhi pelaksanaan prosesi adat *rambu solo*. Kemampuan finansial yang cukup mapan akan membuat prosesi budaya dapat berjalan lebih sempurna namun sebaliknya jika kemampuan finansial lemah maka kecenderungannya prosesi *rambu solo* disederhanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Bulaeng. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Mizan.
- Featherstone, Mike. 1999 . *Global culture, Nasionalism, Globalization and Modernity*. London: Sage Publishing.
- Hamers, JF, blanch, mh. 1988. *Bilingualism and bilianguality*. Cambridge University Press.
- Le Vine, A. Robert and Donald T. Campbell. 1972. *Ethnocentrism, Theoris of Conflict, Ethnic Attitudes and Group Behavior*. New York: Jhon Willeys & Sons.
- Liliweri, Allo. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. 2000. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin.1998 . *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Veeger, Kj. 1999. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Zainnuddin, Ailsa T. 1986. *Nearest Neighbour: Some Indonesian Views of Australia and Australians*. Clayton: Monash University.

PETUNJUK PENULISAN NASKAH

Naskah yang dikirim ke Redaksi Jurnal Etnoreflika harus memenuhi syarat dan ketentuan sebagai berikut :

1. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
2. Naskah berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian dan aplikasi teori tentang fenomena sosial dan budaya.
3. Naskah diketik dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada kertas A4 dengan huruf *Times New Roman* 12 spasi 1,5. Margin atas 4 cm, kanan 3 cm, kiri 3 cm dan bawah 3 cm . Jumlah halaman 10-20 halaman di luar daftar pustaka dan tabel.
4. Sistematika penulisan naskah, yaitu: (a) judul naskah; (b) nama penulis (tanpa gelar akademik); (c) asal institusi dan alamat, telepon, fax, atau email (d) abstrak (maksimum 100-150 kata) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia; (e) kata kunci (2-5 kata); (f) pendahuluan (tanpa judul subbab) yang memuat latar belakang, masalah, tujuan penulisan, kerangka teori; (g) metode penelitian (jika naskah merupakan hasil penelitian); (h) pembahasan yang disajikan dalam subbab; (i) penutup; (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka dan sumber lainnya disusun secara alfabetis dan kronologis dengan mengikuti tata cara sebagai berikut.

Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana. (rujukan buku)

Hill, Erica. 1998. Gender-Informed Archaeology: The Priority of Definition, The Use of Analogy, and The Multivariate Approach” dalam *Journal of Archaeological Method and Theory*, Vol. 5, No. 1. (rujukan jurnal ilmiah)

Hugo, Graeme J. et al. 1987. *The Demographic Dimension In Indonesian Development*. New York: Oxford University Press. (Rujukan buku dengan 4 pengarang atau lebih)

Landa, Apriani. 17 Juli 2008. “Tekad Siswa Bersih Narkoba” dalam *Tribun Timur*: hlm 14. (rujukan surat kabar/majalah).

Parsudi, Suparlan. 2008. *Struktur Sosial, Agama, dan Upacara. Geertz, Hertz, Cunningham, Turner, dan Levi-Strauss*. Online. (<http://prasetijo.wordpress.com/2008/10/09/struktur-sosial-agama-dan-upacara-geertz-hertz-cunningham-turner-dan-levi-strauss>). Diakses pada tanggal 21 Januari 2009. (rujukan internet)

6. Naskah dikirim dalam bentuk print out disertai file dalam compact disk (CD) atau flash disk dengan menggunakan pengolah data *Microsoft Word* ke alamat redaksi.
7. Redaksi membuka kesempatan bagi siapa saja (peneliti, dosen, guru, dan tenaga profesional lain) untuk mengirimkan naskah.
8. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan secara tertutup melalui pos atau e-mail. Naskah yang dimuat tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.
9. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan naskah Jurnal Etnoreflika.
10. Biodata penulis ditulis dalam lembar tersendiri.

Alamat Redaksi

Laboratorium Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Haluoleo

Kampus Bumi Tri Dharma Anduonohu Kendari 393231

Telepon/Fax. (0401) 393381 e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



JURNAL ETNOREFLIKA
JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HALUOLEO

Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari 393231

Telepon/Fax. (0401) 393381 e-mail: jurnaletnoreflikaunhalu@gmail.com



ISSN 2772-2922 014010